

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam, ragam pengungkapan ini dikenal sebagai Al-Qur'an sebagai artikulasi yang disajikan dengan jumlah bait, yang berarti membaca dengan teliti. Oleh karena itu, sesuai dengan namanya, kitab surgawi ini harus ditelaah, sehingga kepentingan dan pelajarannya dapat dilihat, kemudian, pada saat itu dilatih dan diakui dalam kehidupan sehari-hari secara teratur. Dengan nama ini, sesungguhnya Allah memerintahkan seluruh umat Islam untuk memahaminya. Karena hanya dengan tindakan ini, mereka akan menyadari apa petunjuk surgawi yang harus dijadikan aturan dan pedoman dalam hidup mereka. Tanpa memahaminya, tidak terpikirkan bagi individu ini untuk mengetahui pelajaran Tuhan secara tepat dan akurat.¹

¹ Ahmad annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & tajwid* (Jakarta: Pusaka Al-Kautsar, 2011), h. 24

Satu hal yang perlu diperhatikan adalah, membacanya harus sesuai dengan kaidah ilmu tajwid terutama di tahsin Al-Qur'annya mesti bacaan lapadz harus benar, oleh karenanya belajar melapalkan lapadz Al-Qur'an merupakan suatu kehususan, karena akan berdampak kepada bacaan sholat dan do'a. Agar bacaan Al-Qur'an nya baik harus dibiasakan dan diajarkan sejak dini, perkembangan akhir-akhir ini ada metode yang terbaru, menyentuh hati dan menyenangkan ini adalah salah satu upaya untuk belajar Al-Qur'an dibuat sederhana dengan memanfaatkan strategi Ummi dan Tilawati.

Al-Qur'an adalah ayat – ayat Allah, penerang dan penyejuk jalan hidup umat manusia secara keseluruhan.² mempelajari Al-Qur'an dengan membaca, mengkaji dan mentadaburinya merupakan kewajiban setiap muslim.

Al-Qur'an adalah kitab yang harus dibaca dan ditulis, dihayati dan dipahami dan direnungkan agar menjadi pelita hidup, berkaitan dengan bacaan ini, Nabi

² Udo Yamin Efendi Majdi, *Quranic Quotient* Jakarta: Qultum Media, 2007, h. 28.

Muhammad SAW secara konsisten mendorong sanak saudaranya untuk banyak membaca Al-Qur'an baik untuk individu yang mendapatkannya maupun yang tidak. Keduanya akan mendapatkan penghargaan dari Allah SWT. Setiap huruf yang dibaca mendapat satu kebaikan hingga sepuluh kebaikan dan lebih dari itu yang ditunjukkan dengan sifat teliti dan kesungguhan dalam membaca.³ Untuk seluk-beluk tambahan tentang motivasi di balik Al-Qur'an diturunkan sebagaimana diungkapkan dalam surat al-Nahl ayat 64 : “Dan tiadalah Kami turunkan kitab kepadamu, melainkan supaya kamu jelaskan kepada mereka (manusia) apa yang mereka perselisihkan, juga untuk menjadi petunjuk (hidayah) dan rahmat bagi kaum yang beriman”.

Karena Al-Qur'an adalah bahasa Arab, pendekatan terbaik untuk membacanya juga harus mengikuti istilah orang Timur Tengah. Juga, menduplikasi bahasa Arab membutuhkan kesungguhan dan latihan tanpa henti. Jika

³ Ahmad annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & tajwid* (Jakarta: Pusaka Al-Kautsar, 2011), h. 28

Anda telah mencapai tingkat tinggi, tidak ada perbedaan antara bacaan Badui dan non-Timur Tengah. Teliti yang mumpuni inilah yang dibutuhkan oleh Nabi SAW, mengingat bahwa bacaan semacam ini sebenarnya ingin membawa para pendengarnya tergerak oleh substansi Al-Qur'an.

Di tengah upaya membangun peradaban umat Islam tidak ada jalan yang bisa ditempuh selain mendekatkan umat terhadap Al-Qur'an. Dengan Al-Qur'an umat ini pernah mencapai titik keemasan, dengan Al-Qur'an pula umat ini akan kembali umat yang unggul.

Betapa pentingnya belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya kepada orang lain belajar AL-Qur'an sejak dini bagi anak-anak sangat ditekankan agar terbentuknya generasi-generasi Qur'ani.⁴

Awal pembelajaran Al-Qur'an berawal ketika rosulullah di angkat menjadi rosul yang di ajarkan secara lang sung oleh malaikat jibril dengan cara meniruukan apa

⁴ Maulana Muhammad Zakariya Al Kandahlawi, *Fadhaailul A'mal* (Bandung: Pustaka Ramadhan, 1993), h. 320.

yang dibacanya ayat yang pertama di ajarkan di gua hiro adalah surat Al-'alaq.⁵ Adapun pembelajaran malaikat jibril kepada rosulullah dapat di ambil pelajaran oleh umatnya bahwa belajar Al-Qur'an itu harus ada gurunya yaitu lebih baik bertemu secara langsung bertatap muka yaitu dinamakam dengan talaqi belajar langsung dan menirukan apa yang di ucapkan oleh sang guru.

Membaca Al-Qur'an harus baik dan benar sesuai dengan ketentuan ilmu tajwid bahkan harus fasih bacaannya, Al-Qur'an sebagai mukzijat bagi manusia bahkan jika dunia itu banyak orang yang hafal dan pandai membaca Al-Qur'an dan bisa mengamalkannya cenderung yakin dunia ini akan menemui anugerah dan keagungan.⁶

Menurut lembaga survei Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Provinsi Banten mengungkapkan hasil survei melek huruf Al-Qur'an di Banten. Ternyata, hasil survei menunjukkan tingkat

⁵ Muhammad Husain Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad* (Jakarta: Pustaka Lentera Antar Nusa, 2003), h.79.

⁶ Zakiyah Derajat. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta. Bumi Aksara 1996), h.134.

kemampuan muslim membaca Al-Qur'an di Banten masih rendah. Muslim Banten yang mampu membaca Al-Qur'an dari tingkat cukup sampai sangat buruk mencapai angka 76,72 %. Sementara yang terbilang mampu dari tingkat agak baik sampai dengan sangat lancar hanya 23,28%.⁷

Metode membaca Al-Qur'an sebenarnya sudah mulai berkembang dari masa kemasa dan banyak pula ragamnya tentunya kalau pembelajaran masa dulu ada yang dinamakan dengan metode sorogan atau si murid langsung berhadapan dan membacakan langsung di depan gurunya atau juga da sisem hafalan/klasikal dengan cara murid membaca bersama sama lalu kemudian di tes satu persatu.

Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan baca Al-Qur'an muslim di Banten ada dua faktor yang mempengaruhi yaitu faktor internal dan eksternal adapun faktor internal diantaranya: minat dan motivasi mengaji masih rendah, belum bisa dan intens

⁷ Syibli Syarjaya, *Survey Melek Al-Qur'an Masyarakat Banten* (Banten: LPTQ Provinsi Banten 2017), h. 43.

melawan rasa malas, keluarga yang terkadang kurang mendukung dan mengawasi dengan baik, pembelajaran yang kurang berkembang dan masih monoton. Adapun faktor eksternal di antaranya: kurang sejahteranya guru gaji, belum terintegrasi dengan pemerintah dengan baik, guru dan murid tidak seimbang satu guru minimal mengajar sepuluh santri dan belum bersinergi pemerintah dengan tenaga pengajar khususnya guru gaji.

Adapun yang melatar belakangi peneliti mengambil dua metode tersebut di antaranya: karena metode ini sangat meyakinkan dan memberikan kontribusi nyata serta menyenangkan serta menyentuh hati, metode ini menggunakan nada dalam pembelajarannya, selain itu memberikan jaminan kualitas bagi peserta didiknya dengan mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil sesuai ilmu tajwid, menyediakan media yang lengkap seperti buku praktis, dan manajemen yang terukur serta guru yang tersertifikasi.

Sedangkan metode tilawati ialah tidak kalah menariknya dengan metode ummi metode tilawati ini juga menjamin kulaitas bacaan peserta didiknya, mamapu menciptakan suasana belajar kondusif, serta anggaran yang seimbang juga terjangkau, waktu pembelajaran yang efisien, juga media pembelajaran yang mumpuni.

Dalam belajar Al-Qur'an pada sekarang ini rata-rata hanya mengejar target dan tingkatan yang mereka baca apakah sudah lancar atau belum sedangkan ketepatan bacaan dan makhrajnya yang sesuai dengantajwid terkadang kurang diperhatikan.

Belajar Al-Qur'an tentunya harus punya silabus dan panduan pokok, karena, pembelajaran Al-Qur'an harus betul betul terencana dan tersusun dengan baikdan benar jika sudah direncanakan dan di lalui dan disiapkan dengan baik maka tentunya dengan belajar baik dan intens dapat memahami dan membaca Al-Qur'an dengan baik nantinya.

Al-Qur'an diberi pengertian sebagai wahyu Allah SWT yang diwahyukan atau disingkapkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui utusan surgawi Jibril, yaitu suatu keajaiban, yang digambarkan secara mutawatir yang tertulis dalam gubahan dan membacanya. dipandang sebagai cinta.⁸

Oleh karena itu, belajar membaca Al-Qur'an merupakan upaya manusia dalam menunjukkan siswa sehingga akan terjadi perubahan melalui persiapan yang dilakukan oleh pendidik dengan memanfaatkan prosedur, strategi, pendekatan, media dan sarana pembelajaran yang sesuai dengan materi yang ada. membaca Al-Qur'an.

Seseorang membaca Al-Qur'an dengan alasan bahwa dia perlu memahaminya, namun untuk memastikan bahwa Allah memerintahkannya. Kedua perintah itu langsung dari Allah SWT melalui firman-Nya seperti yang terkandung dalam kitab suci Al-Qur'an dan dalam hadits yang diturunkan oleh Nabi Muhammad sebagai

⁸ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an* (Jakarta:Gema Insani Press, 2004), h. 15

utusan-Nya dan keduanya adalah dua aturan dalam menjalankan kehidupan.

Pedoman menunjukkan Al-Qur'an pada dasarnya harus dimungkinkan dengan teknik yang berbeda, termasuk yang menyertainya:

1) Metode Musyafahah

Teknik musyafahah merupakan salah satu strategi dalam menampilkan Al-Qur'an yang dilengkapi dengan cara sebagai berikut: Pendidik memahami terlebih dahulu, baru kemudian anak atau siswa mengikuti. Dengan teknik ini, instruktur dapat menerapkan cara membaca huruf secara efektif melalui lidah mereka. Sementara itu, anak-anak dapat melihat dan mengamati secara langsung tindakan pemberian huruf dari lidah instruktur untuk ditiru. Model ini diterapkan oleh Nabi. Kepada para sahabatnya.

2) Sorogan atau '*Ardul qira'ah*

Siswa membaca di depan pendidik, sementara instruktur mendengarkan. Teknik ini dikenal sebagai

strategi "penyimpanan pemahaman". Teknik ini diterapkan oleh Nabi. Dengan utusan suci Jibril selama percobaan membaca Al-Qur'an pada periode Ramadhan.

- 3) Pendidik mengulangi bacaan tersebut, sedangkan anak atau siswa menirukannya dengan kata dan kalimat yang sama per kalimat tambahan lebih dari satu kali sampai dengan cakap dan efektif.⁹

Mengenai strategi untuk menunjukkan Al-Qur'an, Abdul Alim Ibrahim dalam bukunya yang berjudul Al-Muwajjah Al-Fanniy telah menguraikan dengan jelas, sebagaimana yang telah dikutip oleh Chalib Thoha, dkk, dalam buku *Strategi Menampilkan Al-Qur'an*. Strategi penyajian Al-Qur'an untuk Madrasah Ibtidaiyah untuk siswa tahap awal tidak sama dengan teknik penayangan Al-Qur'an untuk siswa tahap kedua dan ketiga. Penegasan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Menampilkan Al-Qur'an pada tahap pertama ini hanyalah mempelajari surah pendek. Mendidik

⁹ Salman Nashif Ad-Dahduh, *Sahabat Bertanya Rasulullah Menjawab*, (Jakarta: Cendika Sentra Muslim, 2004), h. 81

pada tahap ini dilakukan seolah-olah anak-anak sedang menyanyikan lagu-lagu dari langit. Jadi para pendidik dalam menyelesaikan pengajaran pada tahap ini dengan kemajuan-kemajuan yang menyertainya:

- a) Guru mempersiapkan surah Al-Qur'an yang pendek
 - b) Instruktur membaca dengan teliti surah dan mengulangi bacaan tersebut beberapa kali, atau lebih.
 - c) Instruktur mengulangi bacaan di bagian-bagian, dan siswa menirukannya sementara pendidik berfokus pada bacaan siswa.
 - d) Kemudian, pada saat itu pendidik mempersiapkan anak-anak untuk membaca secara eksklusif.
- 2) Untuk siswa pada tahap kedua dan ketiga, khususnya kelas tiga, empat, lima dan enam, strategi yang ditampilkan bervariasi sampai batas tertentu:

- a) Pendidik menyajikan surah Al-Qur'an dengan mengarang di atas batu tulis.
- b) Guru memberitahukan surah Al-Qur'an itu dengan menunjukkan letak di dalam kitab.
- c) Pendidik membaca surah Al-Qur'an dalam waktu singkat dengan serius dan bertahap.
- d) Pendidik meminta beberapa siswa untuk membacanya. Selain itu, setiap siswa untuk membaca dengan teliti bagian yang belum benar-benar mengendap, kemudian, kemudian diikuti oleh yang lain dengan mengulang kembali bacaan tersebut.
- e) Kemudian, pada saat itu pendidik mengulangi bacaan surah tersebut agar siswa membaca sendiri-sendiri.¹⁰

Dalam proses pembelajaran, metode mempunyai peran sangat Dalam sistem pembelajaran, strategi memegang peranan penting dalam mencapai

¹⁰ M. Afifudin, *Implementasi Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an di MTs Terpadu Al-Minhaj Wates Kediri* (Skripsi, STAIN Kediri, Kediri, 2013), h. 20

tujuan pembelajaran. Berikut adalah beberapa strategi untuk belajar Al-Qur'an:

a. Teknik Iqro'

Teknik iqro' merupakan strategi membaca Al-Qur'an yang secara lugas menggarisbawahi praktik pemahaman. Berkenaan dengan strategi ini, sedikit banyak tidak membutuhkan perangkat yang berbeda, karena hanya menonjolkan (membaca huruf-huruf Al-Qur'an dengan jelas). Dalam strategi ini kerangka CBSA (Dynamic Understudy Learning Technique).¹¹

b. Al Barqy. Strategi

Dalam mempelajari Al-Qur'an, strategi al-barqy dimulai dengan penyajian struktur kata/kalimat yang signifikan, kemudian, kemudian mengisolasi setiap suku kata sehingga terdengar bunyi di setiap suku kata.¹²

¹¹ As'ad Human, *Cara Cepat Membaca Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Balai Litbang LPTQ Nasional Tiem Tadarus Tidak Diterbitkan, 2000), h.1

¹² M.Mufti Mubarak & Ustadz Bachtiar Ichwan, *60 Menit Mahir Baca Tulis Al-Qur'an*, (Surabaya: Graha Bentoel, 2009), h. 1

c. Strategi Qiro'ati

Strategi qiro'ati adalah suatu teknik untuk menunjukkan bacaan Al-Qur'an yang terletak pada konsekuensi membaca siswa secara mujawwad murattal dengan mengikuti sifat mendidik dan sifat pendidik melalui komponen sertifikat/syahadat. Hanya instruktur yang diizinkan untuk mendidik Qiro'ati. Hanya yayasan yang memiliki afirmasi/syahadat yang diperbolehkan untuk membina Qiro'ati.¹³

d. Teknik Metode Ummi

Teknik Ummi adalah strategi membaca Al-Qur'an yang secara lugas menggabungkan dan melatih membaca tartil sesuai dengan pedoman tajwid dengan menggunakan pendekatan bahasa pertama yang menggarisbawahi kesukaan dengan strategi gaya lama untuk membaca dan mendengarkan dan afirmasi yang berkualitas.

¹³ Syaiful Bachri, *Buku Pedoman Qiro'ati Materi Pendidikan Guru Pengajar Al-Qur'an* (Blitar: Ponpes Nurul Iman, 2008), h. 5

kerangka. Tujuh proyek penting dari teknik

Ummi adalah:

- 1) Tashih: perencanaan instruktur dekat Ummi
- 2) Tahsin: normalisasi pembacaan instruktur seperti yang ditunjukkan oleh semua akun
- 3) Akreditasi: petunjuk teknik dasar dan papan pembelajaran Al-Qur'an dengan strategi Ummi.
- 4) Mentor: membantu penggunaan strategi Ummi
- 5) Manajemen: menjamin bahwa kerangka Ummi dilaksanakan di suatu instansi atau sekolah.
- 6) Munaqosah: pengendalian kualitas luar sebagai penilaian pasti pembelajaran Al-Qur'an oleh Ummi.
- 7) Imtihan dan Khotaman: uji publik sebagai bentuk tanggung jawab dan penghargaan.¹⁴

¹⁴ Afdal, *“Implementasi Metode Ummi dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur”an Siswa kelas III B Ibnu Khaldun Sd Al-*

Alasan strategi Ummi adalah untuk mengatasi masalah sekolah atau instansi dalam menangani kerangka pembelajaran Al-Qur'an yang merupakan dewan yang layak untuk memberikan memastikan bahwa setiap siswa yang pindah dari sekolah mereka benar-benar dapat membaca Al-Qur'an. dengan tartil. Dalam waktu tiga tahun, ditetapkan bahwa setiap siswa dapat menguasai persekolahan yang terdiri dari:

a) Dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil yang meliputi:

(1) Makhraj dan kepribadian huruf sebaik mungkin.

(2) Siap membaca Al-Qur'an dengan teliti tartil.

(3) Memahami bacaan gharib dan berusaha membaca Al-Qur'an.

b) Ingat juz'amma

Untuk memenuhi tujuan tersebut, beberapa jenis buku telah dikumpulkan sebagai modul pembelajaran yang

disesuaikan dengan usia siswa. Buku-buku tersebut meliputi Ummi untuk Pra TK (3-4 tahun), Ummi 1 hingga 6 untuk TK dan SD, Ummi dewasa untuk SMP, SMA, dan Mahasiswa.¹⁵

Latar belakang sejarah berdirinya strategi Ummi Pada pertengahan tahun 2007, KPI mendistribusikan teknik membaca dan mengarang Al-Qur'an yang disebut Ummi. Strategi ini diciptakan oleh Masruri dan A. Yusuf Ms. Sebelum dilingkari secara lokal, buku ini telah melewati beberapa kelompok penganalisis untuk dilafalkan. Antara lain Roem, Rowi yang merupakan Pendidik Ulumul Qur'an/terjemahan Qur'an di IAIN Sunan Ampel Surabaya. Pentashih berikutnya adalah Mudawi Ma'arif (al-Hafizh). Dia memegang rantai Muttashil ke Kurir Allah, Qira'ah latar belakang sejarah Hafs dan Qira'ah Asyarah.¹⁶

¹⁵ Afdal, "Implementasi Metode Ummi dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa kelas III B Ibnu Khaldun Sd Al-Firdaus Islamic School Samarinda", *Jurnal Pendas Mahakam*, (1 Juni, 2016), h. 3

¹⁶ Masruri dan A. Yusuf, *Belajar Mudah Membaca al-Qur'an Ummi* (Surabaya: KPI, 2007). h. 15

Teknik Ummi memang setara dengan strategi-strategi yang umumnya diajarkan secara lokal, namun yang terpenting adalah strategi Ummi mengenalkan bagaimana membaca Al-Qur'an dengan tartil. Apalagi teknik ini memiliki kitab tajwid dan kitab gharib yang terpisah dari kitab jilid. Sejak dulu, teknik Ummi sudah terlihat jelas di lembaga-lembaga pendidikan di bawah sponsor pembentukan KPI, namun saat ini sudah mulai dikenal masyarakat luas.

Landasan di balik perkembangan Ummi adalah keharusan bagi sekolah Islam untuk memiliki penemuan Al-Qur'an yang dirasakan semakin besar. Pemahaman yang baik tentang cara membaca Al-Qur'an sebenarnya membutuhkan kerangka kerja yang dapat menjamin kualitas bahwa setiap anak yang beranjak dari SD/Mi harus siap untuk membaca Al-Qur'an secara tartil, jumlah sekolah atau TPQ yang membutuhkan jawaban. untuk keterpaduan pembelajaran Al-Qur'an para siswanya,

seperti halnya program-program pembelajaran lainnya yang dalam pembelajaran Al-Qur'an juga membutuhkan kemajuan, baik dari segi isi, setting dan jaringan yang mendukung secara emosional.¹⁷

Dari Penjelasan permasalahan sebelumnya maka peneliti mengangkat tema penelitian yang berjudul Perbandingan Efektivitas Pembelajaran metode Ummi dan Tilawati dalam meningkatkan kemampuan tahsin Al-Qur'an di SD IT Irsyadul 'Ibad dan SD IT Insan Cendekia Mathla'ul Anwar.

B. Identifikasi Masalah

Peneliti mengidentifikasi masalah dari latar belakang yang sudah diuraikan diatas sebagai berikut :

1. Rendahnya fasilitas dan mkinat membaca Al-Qur'an.
2. Menurut lembaga survei (LPTQ) muslim Banten masih banyak diantaranya yang membaca Al-Qur'annya belum sesuai dengan ilmu tajwid.

¹⁷ Ummi Foundation. *Modul Sertifikasi Guru al-Qur'an Metode Ummi*, (Surabaya: Ummi), h. 24

3. Minimnya kemampuan guru dalam menggunakan keterampilan dalam metode pembelajaran Al-Qur'an yang baik dan menyenangkan.
4. Kurangnya kemampuan guru dalam mentransfer ilmu.
5. Kurangnya motivasi guru dalam mengajar sehingga siswa dalam menerima pembelajaran belum maksimal

C. Batasan Masalah

Batasan permasalahan penelitian ini yaitu :

1. Cara belajar dan pembelajaran Al-Qur'an yang diajarkan di SDIT Irsyadul 'Ibad dan SDIT Insan Cendekia Mathla'ul Anwar yaitu metode ummi dan tilawati.
2. Pengajaran dan belajar Tahsin Al-Qur'an yang memfokuskan makhrojil huruf, bacaan yang bagus dan benar sesuai ilmu tajwid.

D. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, peneliti membuat pertanyaan rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana Kemampuan Tahsin Al-Qur'an pada siswa di SDIT Irsyadul 'Ibad dan SDIT Insan Cendekia Mathla'ul Anwar ?
2. Bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran Metode Ummi dan Tilawati dalam meningkatkan kemampuan Tahsin Alqur'an di SDIT Irsyadul 'Ibad dan SDIT Insan Cendekia Mathla'ul Anwar ?
3. Bagaimana pemeriksaan antara kecukupan teknik Ummi dan Tilawati dalam mengerjakan kapasitas Tahsin Al-Qur'an di SDIT Irsyadul 'Ibad dan SDIT Insan Cendekia Mathla'ul Anwar ?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Kemampuan Tahsin Al-Qur'an pada siswa di SDIT Irsyadul 'Ibad dan SDIT Insan Cendekia Mathla'ul Anwar
2. Penerapan pengajaran strategi Ummi dan Tilawati dalam meningkatkan kemampuan Tahsin Al-Qur'an di SDIT Irsyadul 'Ibad dan SDIT Insan Cendekia Mathla'ul Anwar

3. Perbandingan efektivitas metode Ummi dan Tilawati dalam meningkatkan kemampuan Tahsin Al-Qur'an di SDIT Irsyadul 'Ibad dan SDIT Insan Cendekia Mathla'ul Anwar

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Dari peneliti menginginkan agar penelitian ini bermanfaat dalam aktifitas belajar mengajar Al-Qur'an.

2. Secara praktis

- a. Peneliti

Memberikan pengalaman baru serta ilmu dan pengetahuan yang dapat digunakan untuk penelitian berikutnya.

- b. Lembaga terkait

Mengoptimalkan kinerja pendidik serta memajukan lembaga agar lebih baik lagi dan dapat bersaing dengan lembaga lainnya.

c. Peneliti yang lain

Menjadi contoh dan referensi bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian yang sama dan bisa mengembangkannya di kemudian hari.

F. Kerangka Teori

Perintah untuk mempelajari cara membaca Al-Qur'an dalam pelajaran Islam adalah fardu'ain (wajib bagi setiap Muslim), sedangkan mencari cara menjadi master yang halal adalah *fardu kifayah*. Hal ini diharapkan agar umat Islam dalam membaca Al-Qur'an terhindar dari kesalahan-kesalahan, baik kesalahan fatal yang menyebabkan perubahan nilai penting, misalnya salah perujukan huruf atau salah baris, serta kesalahan-kesalahan kecil (*lahnul khafy*) yang diidentikkan dengan panjang dan singkatnya *mad*.¹⁸

Kata tahsin secara praktis setara dengan tajwid, yang merupakan jenis mashdar dari fi'il madhi jawwada

¹⁸ Departemen tahsin ma'had al-Qur'an dan dirasah Islamiyah, *Tahsin Tilawah*, (Bandung: MAQDIS Press, 2003),h.3

yang berarti menghaluskan, menyempurnakan, memperkuat.¹⁹

Tahsin adalah salah satu pendekatan untuk menghadirkan Al-Qur'an yang berpusat pada makhraj (tempat keluarnya huruf) dan studi tajwid. Strategi ini dalam mengkaji Al-Qur'an melalui seorang pendidik secara lugas atau bertemu. Tahsin ini juga menekankan pada sifat huruf yang mana huruf yang sudah tepat makhraj dan tajwidnya sesuai pula dengan sifatnya, hal ini agar huruf yang keluar semakin sesuai dengan keaslian huruf Al-Qur'an, sehingga tilawah Al-Qur'an bisa terjaga kebenarannya.

Makharijul huruf adalah tempat keluarnya huruf pada saat huruf tersebut dibunyikan. Setiap huruf harus dibunyikan sesuai dengan makhrajnya. Kesalahan dalam pengucapan *makhraj huruf* dapat mengakibatkan kesalahan arti pada lafal yang dibaca.²⁰

¹⁹ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid* (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2003), h.17

²⁰ S. Sa'adah, *Ilmu Tajwid; Pedoman membaca al-Qur'an dengan semestinya*, (Surabaya: Khazanah Media Ilmu, 2006),h.10

Sebagaimana dikemukakan oleh Asy-Syekh Ibnu'l Jazary, ada 17 (tujuh belas) huruf Makharijul, kemudian dirangkum menjadi lima Makhraj, yaitu:

- 1) Al-Jauf: Membuka tenggorokan dan mulut
- 2) Al-halqu : Tenggorokan
- 3) Al-Lisan: Lidah
- 4) Puing-puing Shafatan: Dua bibir
- 5) Al-khoishum: pangkal lidah..²¹

Strategi ummi adalah teknik membaca Al-Qur'an yang secara lugas menggabungkan dan melatih membaca tartil yang ditunjukkan oleh standar bacaan tajwid dengan memanfaatkan pendekatan bahasa pertama yang menekankan cinta dengan strategi gaya lama untuk membaca dan mendengarkan dan kualitas. kerangka afirmasi.²²

Alasan strategi ummi adalah untuk mengatasi masalah sekolah atau yayasan dalam berurusan dengan

²¹ Basori Alwi Murtadho, *Pokok-pokok ilmu tajwid*, (Malang:Cv. Rahmatika, 2005), h.4

²² Afdal, "Implementasi Metode Ummi Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas III B Ibnu Khaldun Sd Al-Firdaus Islamic School Samarinda", *Jurnal Pendas Mahakam*, 1 (Juni, 2016), h. 2

kerangka pembelajaran Al-Qur'an yang merupakan dewan yang layak untuk memberi memastikan bahwa setiap siswa yang pindah dari sekolahnya dijamin memiliki pilihan untuk membaca Al-Qur'an dengan tartil.

Teknik tilawati dapat diartikan sebagai strategi yang digunakan oleh pengajar dalam menyampaikan materi dengan memanfaatkan struktur tertentu, seperti pembicaraan, percakapan (halaqoh), tugas dan lain-lain..²³

Dengan pendekatan pembelajaran individual dan tradisional. Standar yang digunakan dalam pembelajaran tilawati adalah: 1). Pada dasarnya diinstruksikan, 2). Memanfaatkan lagur ros, 3). diinstruksikan secara tradisional menggunakan peralatan praga, 4). dididik secara eksklusif dengan metode membaca dan menyimak memanfaatkan buku.²⁴

Strategi pembelajaran tilawati ini bertujuan untuk mempermudah para pendidik dalam sistem pengajaran,

²³ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LKIS, 2009), h. 91

²⁴ Hasan Abdurrahim, dkk. *Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Metode Tilawati*, (Surabaya: Pesantren Al-Qur'an Nurul Falah, 2010), h. 13

untuk mengetahui keunggulan siswa agar dapat mengenal Al-Qur'an secara efektif, untuk membatasi waktu, untuk mempersiapkan daya ingat.

Sebagaimana landasan teori yang telah di uraikan, efektivitas merupakan hal yang sangat urgen dalam pembelajaran Al-Qur'an. Hasil yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran dapat di ukur dengan angka dan nilai pada evaluasi akhir. Hasil belajar siswa baik dan tidaknya di pengaruhi oleh faktor luar dan dalam. Penggunaan metode yang baik dapat diterima oleh siswa agar belajar Al-Qur'an menjadi efektif.

G. Hipotesis

Penelitian ini berjudul perbandingan efektivitas metode ummi dan tilawati dalam pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Irsyadul 'Ibad dan SDIT Insan Cendekia Mathla'ul Anwar

Karya ilmiah ini bertujuan untuk mengangkat persoalan mendasar tentang membaca dan belajar Al-Qur'an, dalam penelitian ini penulis mengangkat judul

tentang perbandingan pembelajaran tahsin Al-Qur'an dengan menggunakan metode Ummi dan Tilawati agar memahamai dan mengetahui lebih dalam metode apa yang lebih tepat dan efisien yang paling lebih mudah ditangkap oleh anak, lalu penelitian ini dilakukan hipotesis yaitu :

1. Hipotesis Nol (H_0): efektifitas pembelajaran dengan menggunakan metode ummi lebih baik di bandingkan dengan metode tilawati.
2. Hipotesis Kerja (H_a): metode ummi lebih efisien dan efektif terukur dan sistematis serta terencana bahan pembelajarannya dibandingkan dengan metode tilawati

H. Sistematika Pembahasan

BAB I Pendahuluan. Terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, rumusan masalah, kegunaan penelitian, kerangka teori, hipotesis dan sistematika pembahasan.

BAB II Membahas Kajian Teoritik, efektivitas pembelajaran metode ummi, metode tilawati dan kemampuan tahsin Al-Qur'an.

BAB III Metode Penelitian, pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, instrument penelitian dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, tahsin Al-Qur'an, pelaksanaan pembelajaran metode ummi dan tilawati dan tingkat perbandingan pembelajaran keefektivan antar metode ummi dan tilawati.

BAB V Penutup, kesimpulan, implikasi dan saran

BIBLIOGRAFI

LAMPIRAN-LAMPIRAN